

Gerakan #MeToo di Swedia Dalam Memperjuangkan Kebijakan untuk Memerangi Pelecehan Seksual Dengan Menaikkan Awareness 2017-2022

Sherry Amara Budianjani¹, Hermeni Susiatiningsih², Muhammad Faiq Adi Pratomo³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, sherryamarab@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, herminisusi@lecturer.undip.ac.id

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, faiqadip@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

Gender in equality has become a growing problem, especially in recent years. These in equalities include sexual harassment experienced by women. Sweden is one of the countries in the European Union where harassment rates are high and growing every year. In 2017, the #MeToo movement began to make a comeback worldwide with the rise of the Harvey Weinstein case. The #MeToo movement then reached Sweden due to a discussion on a TV show. This movement then developed very quickly through social media and received a positive response from women survivors of sexual harassment, this movement then became more massive in Sweden where women were increasingly vocal about how they needed protection in the face of sexual harassment, so the problem in this study show the #MeToo movement in Sweden fighting for policies related to combating sexual harassment by raising awareness. This research uses the theory of Liberal Feminism with a descriptive qualitative writing method. The research arguments that the #MeToo movement succeeded in changing policies in Sweden related to sexual harassment by raising awareness.

Keywords: Social Movement; #MeToo; Sexual Harassment; Policy Change; Sweden.

ABSTRAK

Kesetaraan gender telah menjadi masalah yang terus berkembang, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Permasalahan mengenai kesetaraan ini termasuk pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Swedia merupakan salah satu negara di Uni Eropa yang memiliki tingkat pelecehan yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, gerakan #MeToo mulai kembali mendunia dengan munculnya kasus Harvey Weinstein. Gerakan #MeToo kemudian sampai ke Swedia karena sebuah diskusi di sebuah acara TV. Gerakan ini kemudian berkembang sangat cepat melalui media sosial dan mendapat respon positif dari para perempuan penyintas pelecehan seksual, gerakan ini kemudian semakin masif di Swedia, di mana para perempuan semakin vokal menyuarakan bahwa mereka membutuhkan perlindungan dalam menghadapi pelecehan seksual, sehingga permasalahan dalam penelitian ini menunjukkan gerakan #MeToo di Swedia memperjuangkan kebijakan yang berkaitan dengan pemberantasan pelecehan seksual dengan cara meningkatkan kesadaran dari masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Liberal dengan metode penulisan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berargumen bahwa gerakan #MeToo berhasil mengubah kebijakan di Swedia terkait pelecehan seksual dengan meningkatkan kesadaran dari masyarakatnya akan kekerasan seksual itu sendiri.

Kata kunci: Gerakan sosial; #MeToo; Kekerasan Seksual; Perubahan Kebijakan; Swedia.

Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu masalah sosial yang paling dikhawatirkan; di mana pelecehan seksual, sebagai salah satu bentuk dari ketidaksetaraan gender telah berkembang dengan sangat masif dan menyebabkan banyak negara yang kemudian memusatkan perhatian mereka untuk meminimalisir rasa ketidakamanan dan mendukung upaya peningkatan rasa aman bagi para korban, terutama perempuan yang kerap menjadi korban utama dalam ketidaksetaraan gender.¹ Rape Crisis mendefinisikan pelecehan seksual sebagai ‘setiap perilaku seksual yang tidak diinginkan, di mana perilaku ini membuat seseorang merasa kesal, takut, tersinggung, terhina, atau sebuah tindakan yang

¹ Olle Folke and Johanna Rickne, “Sexual Harassment and Gender Inequality in the Labor Market,” *The Quarterly Journal of Economics* 137, no. 4 (2022): 2163–2212, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/qje/qjac018>.

dimaksudkan untuk membuat mereka merasa seperti itu'.² Pelecehan seksual telah diakui sebagai pelanggaran terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Jika merujuk kepada temuan European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) dalam survei yang mereka lakukan terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, diketahui bahwa pelecehan seksual merupakan pengalaman yang mendalam dan umum bagi banyak wanita di Eropa.³

Swedia merupakan salah satu negara di Eropa, di mana Swedia menjadi salah satu negara dengan tingkat kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan tertinggi.⁴ Menurut hasil survei yang dirilis oleh Badan Kesehatan Masyarakat Swedia, di mana sekitar 50.000 orang Swedia dengan usia antara 16 hingga 84 tahun menjadi target dari survei ini memberikan hasil yang cukup mencanangkan. Laporan tersebut menggambarkan bahwa pelecehan dan penyerangan seksual merupakan sebuah "hal yang umum di kalangan wanita." Hampir setengah dari wanita di Swedia, setidaknya sekitar 42 persen, mengatakan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual, dibandingkan dengan pria yang berada di angka 9 persen untuk pengalaman pelecehan seksual yang mereka terima. Kesenjangan yang sama ditemukan dalam serangan seksual, dengan 39 persen wanita dan Sembilan persen pria mengatakan bahwa mereka pernah mengalami penyerangan seksual. Permasalahan ini bahkan lebih meluas di kalangan wanita muda. Sekitar 57 persen wanita di kisaran usia 16-29 tahun menyatakan bahwa mereka adalah penyintas pelecehan seksual dan 55 persen wanita dalam kelompok usia yang sama mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual. Singkatnya, sebagian besar wanita di Swedia hidup di bawah bayang-bayang akan tindakan pelecehan seksual yang tak bisa mereka hindari.⁵

Pelecehan seksual di Swedia tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum saja, namun juga terjadi di dalam dunia profesional. Swedish Research Council melaporkan bahwa dalam dunia akademis, prevalensi pelecehan seksual terjadi secara bervariasi, antara 4 hingga 26 persen untuk wanita.⁶ Pelecehan seksual ini juga terjadi di dunia hiburan, seperti kasus Harvey Weinstein. Selain itu juga pelecehan seksual kerap kali mengintai artis Swedia dengan sekitar 456 bintang teater di Swedia membagikan cerita mereka mengenai pengalaman pelecehan seksual yang mereka alami.⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa ancaman pelecehan seksual menghantui wanita tidak hanya di dalam masyarakat umum saja, melainkan di dunia profesional seperti dunia akademisi dan industri hiburan yang

² Rape Crisis, "What Is Sexual Harassment?," Rape Crisis, n.d., [https://rapecrisis.org.uk/get-informed/types-of-sexual-violence/what-is-sexual-harassment/#:~:text=Sexual harassment is any unwanted,act that happened without consent](https://rapecrisis.org.uk/get-informed/types-of-sexual-violence/what-is-sexual-harassment/#:~:text=Sexual%20harassment%20is%20any%20unwanted,act%20that%20happened%20without%20consent).

³ Rossalina Latcheva, "Sexual Harassment in the European Union: A Pervasive but Still Hidden Form of Gender-Based Violence," *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 12 (2017): 1821–52, <https://doi.org/10.1177/0886260517698948>.

⁴ Hardeep Matharu, "Sweden and Denmark Have Highest Rates of Sexual Harassment in Europe," Independent, 2016, <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/sweden-and-denmark-have-highest-number-of-sexual-assaults-in-europe-a6800901.html>.

⁵ The Local, "Sexual Harassment Is a 'Major Public Health Issue' in Sweden: Survey," The Local, 2019, <https://www.thelocal.se/20190528/sexual-harassment-is-a-major-public-health-issue-in-sweden-survey/>.

⁶ (Swedish Research Council, 2018)

⁷ The Local, "456 Swedish Theatre Stars Share Stories of Sex Harassment," The Local, 2017, <https://www.thelocal.se/20171109/456-swedish-theatre-stars-share-stories-of-sex-harassment>.

sepatutnya lebih memahami bahwa tindakan pelecehan seksual bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan dan menempatkan wanita di dalam posisi yang tidak aman.⁸

Dengan maraknya pelecehan seksual yang terjadi di Swedia akibat standar pelecehan seksual yang tinggi di mana pelecehan seksual baru dianggap sebagai sebuah kejahatan jika sudah melibatkan kekerasan atau ancaman dan berdampak kepada definisi hukum mengenai kekerasan seksual yang membuat predator seksual kerap kali lolos dari hukuman membuat timbulnya sebuah gerakan sosial yang bernama *#MeToo*. Gerakan *#MeToo* ini ialah gerakan transnasional yang bertujuan melawan pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan budaya pemerkosaan (*rape culture*), di mana orang mempublikasikan pengalaman mereka tentang pelecehan seksual atau kekerasan seksual.⁹ Tujuan dari *#MeToo* adalah untuk memberdayakan orang-orang yang mengalami pelecehan seksual melalui empati, solidaritas, dan kekuatan dalam jumlah, dengan cara yang terlihat jelas, dengan menunjukkan berapa banyak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di tempat kerja.¹⁰

Gerakan *#MeToo* di Swedia pada awalnya didominasi oleh mobilisasi kolektif yang luas di pelbagai bidang sosial, menunjuk pelecehan seksual sebagai masalah struktural, liputan skandal individual dari beberapa media dalam beberapa kasus mewakili '*naming and shaming*' -- sebuah tindakan untuk mempublikasikan fakta memalukan mengenai seseorang atau organisasi guna membujuk atau mengubah keputusan mereka -- yang tidak diverifikasi, sejenis media liputan yang mengarah pada kritik etis dan debat publik. Gerakan *#MeToo* di Swedia juga menyebabkan beberapa aksi politik¹¹. Dengan munculnya gerakan *#MeToo* ini membuat masyarakat Swedia menyadari bahwa pelecehan seksual merupakan sebuah ancaman yang sangat dekat di dalam kehidupan sehari-hari dan siapa saja, dalam usia berapa saja bisa menjadi korban dari pelecehan seksual hingga akhirnya mengalami perubahan hidup karena adanya rasa trauma. Hal ini kemudian membuat meningkatnya *awareness* untuk memerangi pelecehan seksual yang sudah mengakar di Swedia.

Kerangka Konsep

Penelitian mengenai bagaimana gerakan transnasional seperti *#MeToo* dapat mengubah kebijakan suatu negara belum banyak dibahas secara lebih mendalam. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan, seperti misalnya, penelitian Nicole Graham & James Bowness¹² yang berjudul *Under Surveillance? The Impact of #MeToo on Sexual Correctness and Men at Work* yang membahas mengenai pengalaman laki-laki mengenai gerakan *#MeToo*, dan bagaimana gerakan ini mempengaruhi laki-laki di dalam dunia pekerjaan. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa laki-laki terbagi atas mereka yang memiliki keinginan sendiri untuk mengikuti

⁸ Swedish Research Council, "Sexual Harassment in Academia: An International Research Review" (Stockholm, 2018).

⁹ Jocelyn Frye, "From Politics to Policy: Turning the Corner on Sexual Harassment," American Progress, 2018, <https://www.americanprogress.org/article/politics-policy-turning-corner-sexual-harassment/>.

¹⁰ Abby Ohlweiser, "The Woman behind 'Me Too' Knew the Power of the Phrase When She Created It — 10 Years Ago," The Washington Post, 2017, <https://www.washingtonpost.com/news/the-intersect/wp/2017/10/19/the-woman-behind-me-too-knew-the-power-of-the-phrase-when-she-created-it-10-years-ago/>.

¹¹ Ester Pollack, "Sweden and the #MeToo Movement," *Interactions Studies in Communication & Culture* 10, no. 3 (2019): 185–200, https://doi.org/10.1386/iscc.10.3.185_1.

¹² Nicole Graham and James Bowness, "Under Surveillance? The Impact of #MeToo on Sexual Correctness and Men at Work," *Socialni Studia/Social Studies* 18, no. 2 (2021): 11–29, <https://doi.org/10.5817/SOC2021-2-11>.

politik tempat kerja yang baru mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan, dan mereka yang tidak. Kekurangan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih fokus untuk membahas mengenai bagaimana laki-laki merespons gerakan #MeToo yang berkembang dan menyimpulkan bahwa pada akhirnya laki-laki terbagi menjadi dua golongan; mereka yang akan mematuhi peraturan baru dan mereka yang tidak. Pembahasannya cukup detail, namun tidak membahas gerakan #MeToo secara mendalam atau pun membahas bagaimana laki-laki ini meningkatkan *awareness* mereka dengan adanya gerakan #MeToo, serta pembahasan dari penelitian ini lebih dominan membahas mengenai situasi dari sisi laki-laki.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dari Irayomi F. Maha¹³ dengan judul *Kebijakan Luar Negeri Feminis Swedia (2014-2018)* yang membahas mengenai perubahan kebijakan luar negeri dengan merumuskan kebijakan luar negeri Feminis. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa kebijakan luar negeri Feminis Swedia merupakan keputusan yang didorong oleh cita-cita dan kultur Swedia sebagai negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan hak asasi manusia. Kekurangan dari penelitian ini ialah bahwasanya penelitian ini sangat teoritis dan hanya berfokus kepada fenomena dari alasan adanya kebijakan luar negeri Feminis di Swedia, dan kurang menonjolkan bagaimana bentuk nyata dari kebijakan luar negeri Feminis yang dimaksudkan oleh penulis.

Penelitian ketiga berasal dari Karin Hansson, Malin Sveningsson, Hillevi Ganetz, dan Maria Sandgreen¹⁴ yang berjudul *Legitimising a Feminist Agenda The #MeToo Petition in Sweden 2017-2018* yang membahas mengenai bagaimana gerakan #MeToo ini mendapatkan perhatian yang luar biasa besar di Swedia dan memberikan kesempatan bagi perempuan pekerja untuk menyuarakan pengalaman mereka. Hasil penelitian ini adalah #MeToo Movement di Swedia semakin terdengar, Gerakan ini meningkatkan kesadaran sehingga menciptakan perubahan untuk perlindungan perempuan terkait dengan pelecehan seksual yang mereka alami. Kekurangan dari penelitian ini adalah mereka hanya berfokus untuk membahas peningkatan petisi yang beredar di media dan menganalisis konten yang beredar mengenai petisi tersebut dengan tujuan untuk memahami isu yang diangkat.

Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian yang di atas. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana gerakan #MeToo sebagai sebuah gerakan sosial transnasional memperjuangkan kebijakan dalam memerangi pelecehan seksual dengan meningkatkan *awareness* dengan menitikberatkan kepada gerakan sosial ini dengan respons masyarakat. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki sebuah kebaruan yang layak untuk dilanjutkan, dimana penelitian ini akan melihat mengenai dampak gerakan #MeToo terhadap perubahan kebijakan di Swedia terkait dengan pelecehan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang akan menjelaskan subjek penelitian, yaitu; gerakan #MeToo di Swedia dan perubahan hukum yang terjadi sebagai bentuk perlawanan akan kekerasan seksual yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan dari buku, jurnal, berita, dan laporan dari berbagai lembaga dan/atau instansi yang terkait. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana sebuah gerakan transnasional seperti

¹³ Irayomi F. Maha, "Kebijakan Luar Negeri Feminis Swedia (2014-2018)," *Journal of International Relations* 7, no. 1 (2021): 1–12, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi%0D>.

¹⁴ Karin Hansson et al., "Legitimising a Feminist Agenda: The #metoo Petitions in Sweden 2017–2018," *Nordic Journal of Media Studies* 2, no. 1 (2020): 121–32, <https://doi.org/10.2478/njms-2020-0011>.

#MeToo dapat mengubah kebijakan domestik di Swedia sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan akan kekerasan seksual yang terjadi, terutama terhadap perempuan di Swedia.

Pembahasan

a. Fenomena Kekerasan Seksual di Swedia

Swedia dan Denmark merupakan dua negara dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi di Uni Eropa. Bahkan di tahun 2015, Gatestone Institute memberikan nama *“the rape capital of the west”* kepada Swedia.¹⁵ Menurut laporan yang disampaikan oleh Gatestone Institute, sekitar 80-100% orang mengatakan bahwa mereka dilecehkan secara seksual sebagai orang dewasa. Tingginya angka pelecehan ini membuat perempuan di Swedia hidup dalam ketakutan, karena kemungkinan bahwa suatu saat mereka mengalami pelecehan seksual selalu ada dan hukum yang berlaku di Swedia saat itu dianggap belum mampu untuk memberikan perlindungan kepada perempuan.¹⁶ Pelaku dari pelecehan seksual ini sebagian besar merupakan anak laki-laki dan laki-laki dewasa.¹⁷ Dalam survei yang dilakukan oleh National Centre for Knowledge on Men’s Violence Against Women (NCK) menunjukkan bahwa 44% wanita dan 12% pria yang turut serta dalam survei ini pernah menjadi korban dari pelecehan seksual sebelum usia mereka mencapai 18 tahun.¹⁸

Perempuan muda berusia akhir belasan tahun dan seterusnya menjadi populasi yang terbanyak di antara perempuan umur lainnya yang mengatakan bahwa mereka telah menjadi korban pelecehan seksual, di mana ini menurut survei yang dilakukan oleh Crime Prevention Council pada tahun 2017. Selain itu, terdapat survei yang dikeluarkan oleh Sexuell och reproduktiv hälsa och rättigheter i Sverige 2017 (*Sexual and Reproductive Health and Rights in Sweden*) juga menunjukkan bahwa 57 persen perempuan muda dalam kelompok usia 16-29 tahun menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban pelecehan seksual.¹⁹ Sebanyak 30 persen perempuan berusia 16-29 tahun pernah mengalami pelecehan seksual oleh manajer, kolega, dan/atau orang lain di tempat kerja dalam 12 bulan terakhir. Seperempat perempuan muda dalam kelompok usia yang sama pernah mengalami pelecehan seksual oleh pelanggan, pasien, klien, penumpang, atau murid. Survei yang dilakukan oleh Swedish Work Environment Authority ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang diterima dalam bentuk rayuan yang diinginkan atau sindiran kasar yang berkaitan dengan hal-hal yang dikaitkan dengan seks.²⁰

Tingginya angka pelecehan seksual di Swedia ini bisa dilihat setidaknya dari dua sisi. Saunders menjelaskan bahwa tingginya angka pelecehan seksual di Swedia bukan karena orang Swedia sangat kriminal, melainkan karena pemerintah Sosial Demokrat Swedia di tahun 2005 memperkenalkan undang-undang kejahatan seksual yang baru dengan definisi pemerkosaan yang paling luas di dunia.²¹ Dengan definisi yang luas ini dan banyaknya survei yang dilakukan sesuai dengan definisi pemerkosaan yang ada serta korban yang berani untuk melapor membuat Swedia memiliki lebih banyak kasus

¹⁵ Ingrid Carlqvist and Lars Hadegaard, “Sweden: Rape Capital of the West,” Gatestone Institute, 2015.

¹⁶ Carlqvist and Hadegaard.

¹⁷ (Swedish Gender Equality Agency, 2021)

¹⁸ (Swedish Gender Equality Agency, 2021)

¹⁹ Swedish Gender Equality Agency.

²⁰ Swedish Gender Equality Agency.

²¹ Doug Saunders, “Sweden’s Rape Crisis Isn’t What It Seems,” The Globe and Mail, 2016, <https://www.theglobeandmail.com/opinion/swedens-rape-crisis-isnt-what-it-seems/article30019623/#:~:text=Sweden does indeed have far,most expansive definition of rape.>

kekerasan seksual dibandingkan dengan negara lain, terutama di Eropa itu sendiri. Di sisi lain, tingginya angka pelecehan seksual di Swedia ini tak bisa dipungkiri dari kurangnya kesadaran akan tindakan yang dilakukan serta sistem patriarki yang menyebabkan banyak pria melakukan *abuse of power* terhadap perempuan²².

Penjelasan yang disampaikan oleh Saunders²³ dan Karolinska Institutet²⁴ memiliki benang merah untuk menjelaskan mengapa Swedia menjadi salah satu negara dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi di Uni Eropa. Dengan luasnya definisi mengenai pelecehan seksual, maka tindakan yang terkait dengan pelecehan seksual tidak hanya sebatas pemerkosaan atau penyentuhan yang tidak diinginkan saja; melainkan lebih luas dari itu. Banyak sekali tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seksual, dan berbagai lembaga di Swedia kerap kali melakukan survei lapangan terkait dengan tindakan pelecehan seksual ini sesuai dengan definisi tindakan pelecehan seksual yang telah dikembangkan pada tahun 2005 oleh pemerintah Sosial Demokrat Swedia kala itu. Meskipun telah ada undang-undang yang menyatakan tindakan apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual, namun hal tersebut menjadi tidak maksimal ketika kesadaran akan tindakan pelecehan seksual belum seluas itu. Sehingga, di dalam tulisan Karolinska Institutet²⁵ ini, dapat dilihat bahwa masih banyak orang Swedia yang belum dengan sepenuhnya memahami tindakan apa saja yang termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual dan rasa dominasi atas perempuan yang lahir sebagai produk dari patriarki ini masih mengakar; kesadaran yang rendah dan sistem patriarki menjadi kombo di dalam tingginya tindakan pelecehan seksual di Swedia.

Permasalahan pelecehan seksual yang terjadi di Swedia ini menjadi semakin serius ketika melihat lokasi di mana pelecehan seksual biasa terjadi; tidak hanya di tempat umum, melainkan juga di lingkungan profesional, seperti lingkungan kerja dan lingkungan akademik. Pelecehan seksual di tempat kerja nyatanya memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko dua hingga tiga kali lipat untuk bunuh diri atau percobaan bunuh diri. Temuan ini sudah bisa diprediksikan, mengingat penelitian yang telah dilakukan selama beberapa dekade telah konsisten menemukan bahwa pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja atau ranah profesional sangat berkaitan dengan hasil kesehatan yang negatif, terutama masalah kesehatan mental, hingga sakit jangka panjang²⁶.

Dengan hukum yang dianggap belum memadai dan Swedia menjadi salah satu negara dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi di Uni Eropa membuat Swedia sangat rentan menghadapi gerakan sosial yang ingin mendobrak budaya pelecehan seksual yang telah lama ada di Swedia. Pada akhirnya, perempuan akan terus berusaha untuk memperjuangkan nasib mereka sehingga tidak terus-menerus mengalami opresi, dalam hal ini terkait dengan pelecehan seksual dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang baik dan aman untuk mereka tinggal dan jalani.

²² Karolinska Institutet, "Unwanted Sexual Attention Most Common Amongst Young People, Women and Students," Karolinska Institutet, 2022, <https://news.ki.se/unwanted-sexual-attention-most-common-amongst-young-people-women-and-students>.

²³ Saunders, "Sweden's Rape Crisis Isn't What It Seems."

²⁴ Karolinska Institutet, "Unwanted Sexual Attention Most Common Amongst Young People, Women and Students."

²⁵ Karolinska Institutet.

²⁶ A. Agardh et al., "Sexual Harassment Among Employees and Student at a Large Swedish University: Who Are Exposed, to What, by Whom and Where - a Cross-Sectional Prevalence Study," *BMC Public Health* 22, no. 2240 (2022): 1–14.

b. Gerakan #MeToo di Swedia

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memberikan peluang yang besar bagi gerakan-gerakan sosial untuk menyebar di seluruh dunia, tak terkecuali untuk Gerakan #MeToo. Gerakan #MeToo ini telah menjadi sebuah gerakan transnasional mengingat persebarannya tidak hanya di Amerika Serikat saja, melainkan sudah di berbagai negara di seluruh dunia, salah satunya di Swedia. Pada musim gugur di tahun 2017, gerakan internasional #MeToo melanda Swedia, di mana Swedia terkenal sebagai negara yang politiknya progresif dan memiliki komitmen yang terlembaga terhadap kesetaraan gender. Seperti di banyak negara lain, perempuan secara terbuka mengungkapkan pengalaman mereka terkait dengan pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami. Pengungkapan kekerasan seksual secara massal dianggap sebagai “aib” bagi masyarakat Swedia, sebuah negara yang telah membentuk citra internasional sebagai negara yang berkomitmen terhadap kesetaraan gender. Gerakan #MeToo ini menantang persepsi dominan tentang pengecualian gender di Swedia dan juga menjelaskan bahwa “Ya, hal itu (#MeToo) terjadi di Swedia.”²⁷

Setelah aktris Alyssa menyuarakan suaranya dengan melakukan kicauan di akun Twitternya, fenomena #MeToo Movement ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia. Ketika inisiatif #MeToo internasional ini mulai diluncurkan untuk melawan beberapa bentuk pelecehan seksual pada Oktober 2017, gerakan ini langsung mendapatkan tanggapan di Swedia²⁸. Seperti di Amerika Serikat, laki-laki yang berkuasa dituduh melakukan kekerasan seksual yang telah mereka lakoni selama bertahun-tahun tanpa mendapatkan hukuman, yang mana hal ini membuat tingginya angka pelecehan seksual di Swedia²⁹.



Gambar 1. Tweet Alyssa dalam Kasus Weinstein
Sumber: Critical Media

Gerakan #MeToo kemudian mendapatkan perhatian yang sangat besar ketika gerakan ini dibahas dalam sebuah acara lokal yang dibawakan oleh Lulu Carter, di mana Lulu Carter mengulas

²⁷ Caitlin P. Carroll, “The #MeToo Movement, Sexual Violence, and the Law in Sweden,” *Feminist Formations* 33, no. 3 (2021): 281–90.

²⁸ Pollack, “Sweden and the #MeToo Movement.”

²⁹ Carroll, “The #MeToo Movement, Sexual Violence, and the Law in Sweden.”

kasus Harvey Weinstein dan menghasilkan efek domino, yaitu menghadirkan beragam respons dari berbagai kalangan perempuan. Masifnya gerakan #MeToo di Swedia telah menjadi sebuah fenomena yang anomali mengingat Swedia terkenal dengan sejarah panjangnya mengenai kesetaraan gender di pasar tenaga kerja. Namun, sebuah kenyataan pahit kemudian terungkap, bahwa di Swedia sendiri, ketidaksetaraan gender masih terus terjadi, dan kesenjangan kekuasaan serta bentuk-bentuk kontrol laki-laki yang bersifat seksual adalah bagian dari ketidaksetaraan gender yang masih dipelihara di Swedia ketika gerakan ini hadir.³⁰

Di Swedia, perempuan di industri teater dan film merupakan pihak pertama yang bergerak secara masif terkait dengan gerakan #MeToo ini, di mana mereka meluncurkan tagar bersama #tystnadtagning (*silent shoot*). Hal ini kemudian menjadi saksi atas pelecehan seksual, pelanggaran, dan kerentanan serta pembungkaman yang sistematis. Gerakan #MeToo berkembang pesat di Swedia, di mana hal ini disebabkan karena banyak industri berbeda yang terlibat di dalam gerakan ini. Tagar-tagar di media sosial kemudian diprakarsai oleh kelompok perempuan, non-biner, *transgender*, serta anak-anak dan remaja yang tidak terkait dengan sektor industri tertentu, seperti #intedinhora (*not your whore*), #underytan (*below the surface*), #slutvillkorat (*final condition*) dan #tystiklassen (*silence in class*).³¹

Hadirnya gerakan #MeToo di Swedia ini disambut dengan baik – baik itu dari pihak media maupun masyarakat yang ingin memperjuangkan kesetaraan gender di Swedia – serta membatasi dominasi laki-laki yang selama ini telah mengakar dengan sangat lama dan menimbulkan banyaknya kerugian bagi perempuan karena tindakan mereka yang semena-mena berujung kepada pelecehan seksual yang secara bebas dapat dilakukan dan tidak terjerat oleh hukum. Dengan hadirnya fenomena anomali di sebuah negara yang terkenal akan sejarah panjangnya mengenai kesetaraan gender telah menjadi sebuah fakta yang tidak bisa terbantahkan bahwa di negara seperti Swedia pun masih banyak perempuan yang hidup di bawah ketakutan terkait dengan kemungkinan pelecehan seksual yang mereka alami dan belum adanya tindakan yang mampu dihadirkan oleh negara untuk memberikan rasa aman bagi mereka. Dari dasar pemikiran ini yang kemudian membuat gerakan #MeToo ini menjadi sangat masif dan mendapatkan perhatian luar biasa di Swedia.

c. **Dinamika dan Tuntutan Gerakan #MeToo di Swedia**

Maraknya masyarakat yang mengikuti gerakan #MeToo di Swedia menunjukkan bahwa banyak pihak – utamanya perempuan – yang menginginkan perubahan untuk hidup yang lebih baik lagi; di mana adanya perlindungan yang jelas terkait dengan kekerasan seksual yang telah terjadi berulang kali. Gerakan #MeToo ini kemudian dianggap sebagai secercah harapan untuk menghadirkan rasa aman bagi perempuan; setidaknya jika gerakan ini berhasil mendatangkan perubahan bagi perempuan, maka setidaknya perempuan dapat hidup dengan lebih tenang tanpa harus dibayang-bayangi oleh rasa takut akan kemungkinan mengalami kekerasan seksual.

Seperti gerakan-gerakan transnasional lainnya, tentu saja terdapat dinamika di dalam gerakan #MeToo di Swedia. Tak bisa dipungkiri bahwa gerakan ini mendapatkan atensi yang sangat besar dari masyarakat Swedia. Gerakan ini kemudian melibatkan banyak hal; #MeToo merupakan percakapan

³⁰ Pollack, "Sweden and the #MeToo Movement."

³¹ (Swedish Gender Equality Agency, 2021)

tentang tempat kerja dan siapa yang mengendalikannya, serta apa yang mereka lakukan dengan kekuasaan tersebut; ini adalah upaya untuk menulis ulang aturan-aturan masyarakat. Namun pada intinya, ini adalah curahan hati dari para perempuan yang menceritakan kisah-kisah kehidupan mereka sendiri, sebagaimana yang mereka lihat ³².

Perempuan di semua sektor masyarakat Swedia terinspirasi oleh seruan ini, dan para Feminis di banyak kelompok pekerja atau organisasi menggunakan forum tertutup di Facebook dan Instagram untuk berbagi cerita dan memperdebatkan strategi pemberdayaan. Namun, ketika beberapa kelompok terorganisir memutuskan untuk mempublikasikan kesaksian mereka, media lama menjadi tempat perdebatan publik yang lebih besar. Kesaksian pribadi tersebut terkait dengan tuduhan pelanggaran seksual dan biasanya digambarkan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang berada dalam posisi yang lebih lemah, sering kali lebih muda dan bergantung kepada laki-laki ³³.

Gerakan #MeToo di Swedia ini juga menghadirkan sejumlah dinamika, seperti apa yang disampaikan oleh Hivert bahwa ketika gerakan ini menggebrak media sosial dan menjadi sangat ramai di Swedia, belasan perempuan telah dituntut karena pencemaran nama baik ³⁴. Hal ini disebabkan karena sering kali di media sosial atau terkadang di grup pribadi, mereka semua mengecam – secara terbuka dan dengan menyebut nama – orang-orang yang mereka tuduh melakukan pemerkosaan atau pelecehan seksual. Semua wanita tersebut pada akhirnya diadili dan telah dihukum.

Selain itu, sejak hadirnya gerakan #MeToo di Swedia, serangkaian demonstrasi dalam rangka menuntut persamaan hak bagi perempuan telah diadakan di kota-kota di Swedia. Seperti misalnya, di Ibu Kota Swedia, Stockholm, ribuan orang telah mengambil bagian dalam protes #MeToo yang didukung oleh dua perempuan anggota pemerintah negara Nordik tersebut. Perempuan pertama adalah Åsa Regnér, seorang menteri kesehatan Swedia, di mana ia mengatakan, “*Support equal rights, when you are a boss, in a position of power at work. And it is more probable that you are in a position of power, when you are a man. Use your power. Only then, can we change something.*” Perempuan yang kedua adalah Ylva Johansson, yang menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja di Swedia, di mana ia mengatakan, “*Generally, a woman’s experience is not taken seriously, it’s not so important. But such #metoo protest show that the problem is huge. Sexual harassment happens to all women, so often, everywhere. We have had enough now!*”³⁵.

Sejak kehadiran #MeToo di Swedia, gerakan ini terus mendapatkan perhatian besar dari masyarakat Swedia dan telah menjadi salah satu fenomena sosial yang digambarkan sebagai gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk mencapai perubahan. Pada awalnya, hadirnya gerakan #MeToo di Swedia ini tentu saja menggemparkan Swedia, membuat banyak pihak bertanya-tanya mengenai citra

³² Jenny Nordberg, “The Case That Killed #MeToo in Sweden,” *New York Times*, March 15, 2022, <https://www.nytimes.com/interactive/2022/03/15/opinion/cissi-wallin-fredrik-virtanen-metoo-sweden.html>.

³³ Pollack, “Sweden and the #MeToo Movement.”

³⁴ Anne-Françoise Hivert, “In Sweden, Defamation Claims against #MeToo Raise Fears of a Return to the Culture of Silence,” *Le Monde*, May 6, 2022, https://www.lemonde.fr/en/international/article/2022/05/06/in-sweden-defamation-claims-against-metoo-raise-fears-of-a-return-to-the-culture-of-silence_5982637_4.html.

³⁵ Euronews, “Rallies Calling for Equal Rights for Women Take Place across Sweden,” *Euronews*, October 22, 2017, <https://www.euronews.com/2017/10/22/rallies-calling-for-equal-rights-for-women-take-place-across-sweden>.

yang selama ini telah terbentuk mengenai kesetaraan gender yang ada di Swedia. Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan ini kemudian mendapatkan dukungan dari masyarakat luas³⁶.

Ketika seruan #MeToo ini dipublikasikan antara Oktober 2017 hingga Januari 2018, puluhan petisi dan tagar muncul. Sebagian besar dari 65 petisi ini mewakili inisiatif #MeToo dari perempuan di berbagai industri dan pekerjaan, di antaranya adalah aktor, penari dan penyanyi, jurnalis dan konsultan komunikasi, guru sekolah dan akademisi universitas, pekerja konstruksi, pekerja hutan dan tenaga teknis, dokter dan petugas kesehatan, petugas kepolisian dan pegawai pertahanan negara, dan dinas luar negeri. Inisiatif #MeToo serupa juga diselenggarakan dalam gerakan olahraga dan di kalangan siswa sekolah, dan petisi dirumuskan oleh beberapa 'kelompok rentan,' di antaranya adalah perempuan yang memiliki pengalaman dalam prostitusi dan penyalahgunaan narkoba. Setidaknya di waktu itu, petisi ditandatangani oleh 70.000 orang³⁷.

Petisi ini menuntut untuk mengakhiri masalah universal mengenai kekerasan seksual di tempat kerja. Kekhususan dan penyebaran #MeToo yang luas di Swedia digambarkan sebagai sesuatu yang unik oleh para pakar hak-hak perempuan, peneliti, dan politisi, dengan mengutip penjelasan seperti tingkat kesetaraan gender yang relatif tinggi di Swedia, meluasnya identifikasi diri Feminis di kalangan pejabat dan partai politik, dan tradisi yang sudah lama ada mengenai pengorganisasian Feminis³⁸. Bagi mereka yang terlibat dalam gerakan ini, sejak awal sudah jelas bahwa upaya untuk menantang struktur patriarki ini akan memakan waktu. Gerakan #MeToo sendiri menjadikan pelecehan sebagai topik perbincangan di media nasional dan di dalam keluarga serta kelompok pertemanan, namun jika menyangkut hasil nyata, laju perubahannya agak lambat. Tapi hal ini tidak serta merta dianggap sebagai kegagalan. Di dalam berbagai kasus, utamanya seperti sistem patriarki yang sudah mengakar sejak abad-abad silam, perubahan seperti ini dianggap sebagai angin segar di dalam perubahan sistem patriarki yang kerap merugikan perempuan dan memandang perempuan sebagai objek pemuas seksual³⁹.

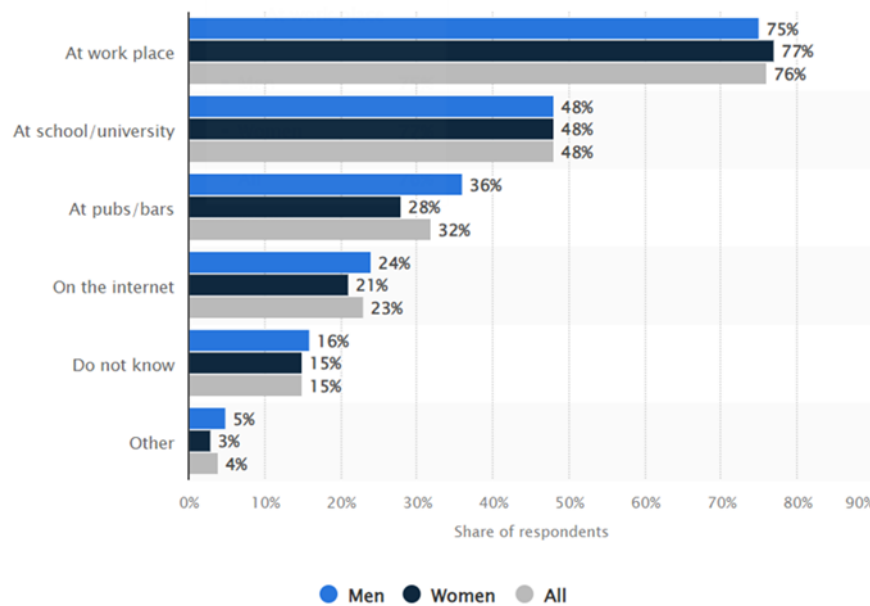
Kehadiran gerakan #MeToo di Swedia dan konsistensi gerakan ini dalam meningkatkan kesadaran akan pelecehan seksual telah berdampak positif; adanya peningkatan kesadaran mengenai pelecehan seksual, terutama di lingkungan profesional. Gerakan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran perempuan saja, melainkan juga meningkatkan kesadaran laki-laki, yang mana pada banyak kesempatan, sering menjadi pelaku dari pelecehan seksual.

³⁶ Andrea Booth and Kelsey Munro, "Why Is the #MeToo Movement Sending Shockwaves through Sweden?," SBS News, 2017.

³⁷ Pollack, "Sweden and the #MeToo Movement."

³⁸ Lisa Lindqvist and Simon Lindgren, "Mapping an Emerging Hashtag Ecosystem: Connective Action and Interpretive Frames in the Swedish #MeToo Movement," *Feminist Media Studies* 23, no. 8 (2023): 4089–4106, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2149604>.

³⁹ Catherine Edwards, "Sweden in Focus: One Year on, What Did #MeToo Achieve in Sweden?," *The Local*, 2018, <https://www.thelocal.se/20181210/one-year-on-what-did-metoo-achieve-in-sweden>.



Gambar 2. Statistik Terkait Perubahan Tindakan terhadap Pelecehan Seksual setelah Kampanye #MeToo di Swedia.
Sumber: Statista, 2018.

Gerakan #MeToo tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pelecehan seksual saja, melainkan juga untuk menghadirkan langkah konkret sehingga dapat melakukan preventif dan represif mengenai permasalahan pelecehan seksual yang sudah sangat mengakar di Swedia. Perwakilan dari 65 kelompok yang aktif dalam gerakan #MeToo ini kemudian mengajukan tujuh daftar proposal konkret kepada Menteri Anak-anak, Lansia, dan Kesetaraan Gender Swedia.⁴⁰

Tujuh daftar proposal yang menjadi tuntutan tersebut adalah:

1. Gunakan keahlian mereka yang terlibat dalam kampanye #MeToo dalam penyelidikan pemerintah di masa depan mengenai bagaimana memberikan sanksi kepada pengusaha yang mengambil sikap “acuh tak acuh” terhadap pelecehan dan penyerangan seksual di tempat kerja, serta dalam proyek-proyek untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu ini.
2. Menjadikan studi tentang seksualitas, gender dan kesetaraan sebagai komponen wajib dalam semua program pelatihan guru pra-sekolah dan guru reguler.
3. Melembagakan sistem “pelapor pelanggaran” (whistle-blower) nasional untuk semua sekolah di Swedia, sehingga siswa dan staf yang menjadi sasaran pelecehan dan penyerangan dapat melaporkan kejadian tersebut dan mendapatkan dukungan.
4. Pelatihan wajib tentang seksisme, kekerasan seksual, persetujuan dan strategi yang tepat untuk mengenali dan menangani korban trauma bagi semua orang yang mungkin melakukan kontak dengan korban pelecehan dan kekerasan seksual (seperti polisi, pengacara, sumber daya manusia, petugas kesehatan, dan lain sebagainya).

⁴⁰ Christian Christensen, “Time For Action: Seven Proposals From Sweden For Reducing Sexism and Sexual Violence in the Midst of #MeToo,” Common Dreams, 2018.

5. Meningkatkan dukungan pemerintah terhadap pengobatan korban pelecehan dan kekerasan seksual – khususnya dukungan bagi organisasi yang membantu mereka yang menjadi korban kekerasan berulang agar dapat melarikan diri dari kekerasan tersebut dan mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan.
6. Meningkatkan kesadaran dan integrasi tindakan pencegahan ke dalam tata kelola perusahaan untuk menghentikan pelecehan dan kekerasan seksual sebelum hal itu terjadi. Undang-undang Penyusutan Inggris (bribery Act– yang dimaksudkan untuk mengurangi korupsi) disebut-sebut sebagai contoh yang baik dalam memberikan pedoman “Prosedur yang memadai” untuk memastikan bahwa perusahaan mengetahui prosedur dan praktik sesuai hukum, serta kewajiban mereka.
7. Meningkatkan jumlah investigasi mengenai apakah pemberi kerja telah menangani tuduhan pelecehan seksual secara memadai atau tidak, dan, bila perlu, mengambil tindakan disiplin yang sesuai. Pengusaha harus menghadapi konsekuensi jika mereka tidak menjalankan tanggung jawab ini dengan serius.⁴¹

Proposal ini tentunya diajukan untuk jangka panjang, sehingga jika pengimplementasiannya memakan waktu dan tidak serta merta diwujudkan semua di dalam satu tindakan maka hal itu bukan permasalahan yang serius selama ada upaya dari Pemerintah Swedia untuk memenuhi proposal ini. Dengan terbukanya Pemerintah Swedia mengenai isu kesetaraan gender ini menjadi landasan dari mengapa tujuh proposal #MeToo yang diajukan kepada menteri Swedia sejalan dengan pemikiran yang lebih progresif mengenai kesetaraan gender.⁴²

d. Perubahan di Swedia Pasca Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo yang berlangsung di Swedia telah mendorong sejumlah perubahan untuk terjadi di negara ini. Perubahan ini terjadi dalam tingkatan yang berbeda dan terjadi secara menyeluruh, meskipun perubahan ini terjadi secara lambat. Namun demikian, perubahan yang terjadi tetap diapresiasi sebagai bentuk perbaikan dari Swedia untuk menghadirkan rasa aman bagi masyarakatnya, terutama bagi kaum perempuan. Perubahan ini dapat dilihat ketika Menteri Perumahan Rakyat mengumpulkan para pelaku industri untuk bertemu dan menandatangani deklarasi niat bersama untuk mengakhiri pelanggaran dan penyalahgunaan dalam industri. Dalam industri hijau, Menteri Urusan Pedesaan mengumpulkan penyelenggara #slutavverkat, perwakilan industri kehutanan, dan Badan Kehutanan Swedia, untuk membahas mengenai bagaimana industri ini akan mengatasi masalah kekerasan seksual ini. Federation of Swedish Farmers (LRF) dan Swedish University of Agricultural Science (SLU) menanggapi petisi tersebut dengan LRF akan membentuk fungsi pelapor pelanggaran (*whistle-blower*) di situs webnya, dan rektor serta wakil rektor SLU menerbitkan deklarasi menentang pelecehan seksual.⁴³

Pada bulan-bulan berikutnya, LRF dan SLU terus memulai kegiatan bersama. Bersama dengan serikat mahasiswanya, SLU menyelenggarakan pelatihan bagi para guru dan staf. Sebuah kode etik dikembangkan, yang harus ditandatangani oleh semua siswa baru pada hari pertama pelatihan. Pada bulan Mei 2018, Akademi Kesetaraan Gender LRF menyelenggarakan seminar bertajuk #MeToo di

⁴¹ Christensen.

⁴² Christensen.

⁴³ Hansson et al., “Legitimising a Feminist Agenda: The #metoo Petitions in Sweden 2017–2018.”

dunia bisnis ramah lingkungan. LRF juga menyelenggarakan lokakarya untuk staf dan anggotanya. Selama tahun 2018, serikat pekerja dan organisasi pengusaha di industri ramah lingkungan juga memperbarui daftar periksa dan survei mereka mengenai pelecehan seksual.⁴⁴

Tidak hanya pada lingkungan formal, perubahan juga terjadi dalam masyarakat. Melalui gerakan #MeToo, laki-laki di Swedia yang terlibat dalam gerakan #MeToo mulai merefleksikan tindakan mereka selama ini. MÄN merupakan sebuah wadah bagi laki-laki untuk terlibat di dalam isu kesetaraan. Juru bicara MÄN muncul lebih dari belasan kali di media nasional, berbicara mengenai perlunya laki-laki dan anak laki-laki untuk mendengarkan, mengonfirmasi, dan melakukan refleksi diri serta menjadi bagian dari solusi terhadap masalah #MeToo. Semakin banyak pria yang menghubungi MÄN, tidak hanya untuk bergabung dengan organisasi, tetapi juga untuk bertemu dan membicarakan mengenai #MeToo dan kemungkinan peran mereka dalam penderitaan yang sedang ditangani oleh #MeToo.⁴⁵

Perubahan yang paling besar datang dari perbaikan terhadap undang-undang pemerkosaan, di mana sebelumnya tidak mengharuskan adanya persetujuan eksplisit untuk melakukan kontak seksual. Wakil perdana menteri, Isabella Lövin, mengatakan kampanye anti-pelecehan #MeToo telah “menunjukkan bahwa ada kebutuhan” untuk undang-undang baru, yang diharapkan akan disetujui di tahun 2017 silam. Berdasarkan undang-undang Swedia saat itu, seseorang dapat dituntut atas pemerkosaan hanya jika terbukti bahwa mereka menggunakan ancaman atau kekerasan. Berdasarkan proposal tersebut, pemerkosaan dapat dibuktikan jika pelaku tidak memberikan persetujuan lisan secara eksplisit atau secara jelas menunjukkan keinginannya untuk melakukan aktivitas seksual.

Sebelumnya, penuntut harus mengajukan bukti ke pengadilan yang membuktikan tanpa keraguan bahwa terdakwa telah melakukan kekerasan seksual. Penuntut harus memberikan bukti yang menunjukkan bahwa tindakan seksual tersebut tidak dilakukan atas dasar suka sama suka. Hal ini yang kemudian menjadi permasalahan, di mana tidak semua korban memiliki bukti yang dapat mendukung mereka untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak dilakukan berdasarkan konsen – mengingat pelecehan seksual kerap kali terjadi dalam waktu yang cepat sehingga membuat perempuan tidak siap untuk menyimpan bukti atau bahkan bereaksi ketika momen tersebut terjadi.⁴⁶

Di tahun 2018, Pemerintah Swedia akhirnya mengeluarkan undang-undang baru yang menyatakan bahwa seks tanpa persetujuan adalah pemerkosaan, meskipun tidak ada ancaman atau kekerasan yang terlibat. Undang-undang ini sendiri mulai berlaku pada 1 Juli 2018, yang menyatakan bahwa seseorang harus memberikan persetujuan yang jelas, baik lisan mau pun fisik. Jaksa tidak perlu lagi membuktikan adanya kekerasan atau bahwa korban berada dalam situasi rentan untuk membuktikan adanya pemerkosaan. Secara spesifik, hukum baru Swedia ini mengatakan bahwa, “*Jika seseorang ingin melakukan aktivitas seksual dengan seseorang yang tidak aktif atau memberikan sinyal ambigu, maka dia harus mencari tahu apakah orang tersebut bersedia.*” Undang-undang tersebut memperkenalkan dua pelanggaran baru, yaitu pemerkosaan karena kelalaian dan pelecehan seksual

⁴⁴ Hansson et al.

⁴⁵ Hanna Navier, “Swedish Men Join the Self-Reflection Movement,” *Voice Male*, February 18, 2018, <https://voicemalemagazine.org/swedish-men-join-self-reflection-movement/>.

⁴⁶ The Guardian, “Sweden Plans Change in Law to Require Explicit Consent before Sexual Contact,” December 21, 2017, <https://www.theguardian.com/world/2017/dec/20/sweden-to-move-burden-of-proof-in-rape-cases-from-claimant-to-the-accused-explicit-consent>.

karena kelalaian, dengan ancaman hukuman penjara maksimal empat tahun⁴⁷. “Seks harus dilakukan secara sukarela – jika tidak, maka itu ilegal.” Ini adalah bahasa yang lugas dari undang-undang baru Swedia yang dirancang untuk mengubah cara penuntutan pemerkosaan dan kejahatan seksual lainnya di negara tersebut.⁴⁸

Sebelum adanya gerakan #MeToo di Swedia, melaporkan keluhan perilaku kekerasan seksual, meskipun sudah diatur menurut hukum, masih cenderung berubah-ubah. Kadang-kadang tindakan diambil, namun dalam kasus lain ketika adanya pengaduan, maka cenderung untuk diabaikan atau tidak ditanggapi dengan serius. Gerakan #MeToo kemudian mempertanyakan hukum ini. Para korban pelecehan dan kekerasan seksual telah menemukan suara mereka di semua sektor pasar tenaga kerja, di mana ribuan perempuan telah menyatakan dengan jelas bahwa perempuan tidak akan lagi menerima dan menoleransi perilaku kekerasan dan pelecehan seksual di tempat kerja mereka.⁴⁹

Dengan adanya perubahan hukum ini, setidaknya perempuan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk merasa aman, mengingat para pelaku harus berpikir dua kali untuk melakukan pelecehan mau pun kekerasan seksual karena mereka bisa dilaporkan tanpa harus menyertakan bukti. Pemerintah berada di sisi korban dan berusaha untuk mempercayai korban karena tidak mudah untuk mendapatkan bukti ketika tengah berada di situasi seperti itu. Terlepas dari dinamika yang ada terkait dengan gerakan #MeToo ini, gerakan ini pada akhirnya mampu untuk mengubah undang-undang yang ada di Swedia, di mana sebelumnya memakan waktu yang cukup lama untuk mengubah undang-undang. Sebuah gerakan transnasional nyatanya memiliki pengaruh yang besar jika dimobilisasi dengan baik, dan gerakan #MeToo di Swedia ini menjadi bukti dari bagaimana sebuah gerakan sosial mampu mengubah struktur patriarki dalam memandang perempuan.

Hukum yang lama dianggap mendiskriminasi meskipun memang hukum tersebut menjadi dasar bagi tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh para pelaku. Namun, hukum yang baru dianggap lebih manusiawi dan rasional, di mana perempuan tidak diberatkan dengan syarat-syarat yang ada di dalam hukum dan hukum menjadi lebih jelas. Dengan maraknya gerakan #MeToo di Swedia maka akan membuat pemberitaan perubahan hukum pemerkosaan diberitakan di mana-mana, sehingga akan menarik atensi masyarakat luas dan harapannya masyarakat akan menyadari bahwa hukum yang ada saat ini telah berpihak kepada perempuan dan selanjutnya akan ada lebih banyak perubahan lainnya yang mendukung perempuan serta kesetaraan di dalam gender. Dengan demikian, tidak hanya laki-laki saja yang menikmati kesejahteraan dan keadilan, tetapi perempuan juga. Dengan adanya hukum baru ini, diharapkan bahwa subordinasi perempuan perlahan-lahan akan terkikis dan perempuan memiliki lingkungan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Kesimpulan

#MeToo merupakan sebuah gerakan transnasional yang berasal dari Amerika Serikat. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang melawan pelecehan seksual terutama dalam dunia pekerjaan yang dialami oleh perempuan dari berbagai ras. Gerakan ini semakin mendunia pada tahun 2017, ketika kasus

⁴⁷ BBC, “Sweden Approves New Law Recognising Sex Without Consent as Rape,” May 24, 2018, <https://www.bbc.com/news/world-europe-44230786>.

⁴⁸ Christina Anderson, “Swedish Law Now Recognizes Sex Without Consent as Rape,” The New York Times, 2018, <https://www.nytimes.com/2018/05/23/world/europe/sweden-rape-consent-sex.html>.

⁴⁹ Ulla-Carin Hedin and Linda Lane, “The Promise of the #MeToo Movement for Preventing and Reporting Sexual Harassment,” 2020, 1–10.

Harvey Weinstein disorot oleh berbagai media. Sejak saat itu, *#MeToo Movement* ini berkembang dengan pesat di berbagai negara, salah satunya adalah di Swedia.

Swedia memiliki sebuah anomali sebagai negara. Di satu sisi, Swedia dikenal sebagai negara dengan tingkat kesetaraan gender yang baik. Di sisi lain, Swedia merupakan salah satu negara dengan tingkat pelaporan pelecehan seksual tertinggi di Eropa. Anomali ini kemudian mengaburkan posisi Swedia di dalam pembahasan mengenai kesetaraan gender sekaligus menjadi pemantik dari diterima dengan sangat baiknya gerakan *#MeToo* di Swedia.

Swedia telah memiliki sejarah panjang mengenai perjuangan kesetaraan gender, sehingga sebelum ada *#MeToo* sudah ada berbagai gerakan Feminis lainnya. Tujuan dari *#MeToo* di Swedia adalah untuk melakukan reformasi dalam hukum Swedia, sehingga hukum atau undang-undangnya lebih berpihak kepada para korban pelecehan seksual. Sejatinya, sudah ada undang-undang mengenai pemerkosaan yang dapat menjadi acuan hukuman bagi para pelaku pelecehan seksual. Hanya saja, undang-undang ini menjadi tidak seefektif yang seharusnya sehingga kerap kali kasus pelaporan mengenai pelecehan seksual tidak ditanggapi dengan baik dan benar karena kurangnya bukti yang mendukung pernyataan tersebut.

Selain itu juga, pada awalnya, pembicaraan mengenai pelecehan seksual dianggap sebagai sebuah “aib” di Swedia. *#MeToo* kemudian hadir dan mendobrak budaya ini, mengubah persepsi masyarakat bahwa pembicaraan atau bahkan pelaporan mengenai pelecehan seksual yang dialami bukanlah sebuah aib, melainkan sebuah cara untuk mencapai kesetaraan dan keadilan bagi perempuan yang menjadi korban dari tindakan asusila ini.

#MeToo terus mendapatkan dukungan dari masyarakat luas, bahkan dari kementerian di Swedia, di mana gerakan ini tidak hanya berpengaruh terhadap perempuan, namun juga menambah pengetahuan laki-laki mengenai apa saja tindakan yang termasuk ke dalam pelecehan seksual. Selain itu juga, sebagai sebuah infrastruktur politik, *#MeToo* berhasil menjalankan perannya sehingga membuat kebijakan baru yang lahir di Swedia, yakni *non-consensual sex* di mana dalam hukum ini, para pelaku pelecehan seksual dapat diproses secara hukum tanpa sang korban harus menyertakan bukti yang mendukung bahwa mereka telah dilecehkan. Tak hanya melahirkan reformasi hukum yang baru, *#MeToo* juga membuat kementerian-kementerian di Swedia melahirkan SOP baru terkait dengan penanganan pelecehan seksual dengan tujuan untuk menghadirkan rasa aman bagi perempuan, terutama di lingkungan profesional.

Referensi

- Agardh, A., G. Priebe, M. Emmelin, J. Palmieri, U. Andersson, and P-O Östergren. “Sexual Harassment Among Employees and Student at a Large Swedish University: Who Are Exposed, to What, by Whom and Where - a Cross-Sectional Prevalence Study.” *BMC Public Health* 22, no. 2240 (2022): 1–14.
- Anderson, Christina. “Swedish Law Now Recognizes Sex Without Consent as Rape.” *The New York Times*, 2018. <https://www.nytimes.com/2018/05/23/world/europe/sweden-rape-consent-sex.html>.
- BBC. “Sweden Approves New Law Recognising Sex Without Consent as Rape,” May 24, 2018. <https://www.bbc.com/news/world-europe-44230786>.
- Booth, Andrea, and Kelsey Munro. “Why Is the #MeToo Movement Sending Shockwaves through Sweden?” *SBS News*, 2017.

- Carlqvist, Ingrid, and Lars Hadegaard. "Sweden: Rape Capital of the West." Gatestone Institute, 2015.
- Carroll, Caitlin P. "The #MeToo Movement, Sexual Violence, and the Law in Sweden." *Feminist Formations* 33, no. 3 (2021): 281–90.
- Christensen, Christian. "Time For Action: Seven Proposals From Sweden For Reducing Sexism and Sexual Violence in the Midst of #MeToo." Common Dreams, 2018.
- Edwards, Catherine. "Sweden in Focus: One Year on, What Did #MeToo Achieve in Sweden?" The Local, 2018. <https://www.thelocal.se/20181210/one-year-on-what-did-metoo-achieve-in-sweden>.
- Euronews. "Rallies Calling for Equal Rights for Women Take Place across Sweden." Euronews, October 22, 2017. <https://www.euronews.com/2017/10/22/rallies-calling-for-equal-rights-for-women-take-place-across-sweden>.
- Folke, Olle, and Johanna Rickne. "Sexual Harassment and Gender Inequality in the Labor Market." *The Quarterly Journal of Economics* 137, no. 4 (2022): 2163–2212. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/qje/qjac018>.
- Frye, Jocelyn. "From Politics to Policy: Turning the Corner on Sexual Harassment." American Progress, 2018. <https://www.americanprogress.org/article/politics-policy-turning-corner-sexual-harassment/>.
- Graham, Nicole, and James Bowness. "Under Surveillance? The Impact of #MeToo on Sexual Correctness and Men at Work." *Socialni Studia/Social Studies* 18, no. 2 (2021): 11–29. <https://doi.org/10.5817/SOC2021-2-11>.
- Hansson, Karin, Malin Sveningsson, Hillevi Ganetz, and Maria Sandgren. "Legitimising a Feminist Agenda: The #metoo Petitions in Sweden 2017–2018." *Nordic Journal of Media Studies* 2, no. 1 (2020): 121–32. <https://doi.org/10.2478/njms-2020-0011>.
- Hedin, Ulla-Carin, and Linda Lane. "The Promise of the #MeToo Movement for Preventing and Reporting Sexual Harassment," 2020, 1–10.
- Hivert, Anne-Françoise. "In Sweden, Defamation Claims against #MeToo Raise Fears of a Return to the Culture of Silence." *Le Monde*, May 6, 2022. https://www.lemonde.fr/en/international/article/2022/05/06/in-sweden-defamation-claims-against-metoo-raise-fears-of-a-return-to-the-culture-of-silence_5982637_4.html.
- Karolinska Institutet. "Unwanted Sexual Attention Most Common Amongst Young People, Women and Students." Karolinska Institutet, 2022. <https://news.ki.se/unwanted-sexual-attention-most-common-amongst-young-people-women-and-students>.
- Latcheva, Rossalina. "Sexual Harassment in the European Union: A Pervasive but Still Hidden Form of Gender-Based Violence." *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 12 (2017): 1821–52. <https://doi.org/10.1177/0886260517698948>.
- Lindqvist, Lisa, and Simon Lindgren. "Mapping an Emerging Hashtag Ecosystem: Connective Action and Interpretive Frames in the Swedish #MeToo Movement." *Feminist Media Studies* 23, no. 8 (2023): 4089–4106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2149604>.
- Maha, Irayomi F. "Kebijakan Luar Negeri Feminis Swedia (2014-2018)." *Journal of International Relations* 7, no. 1 (2021): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi%0D>.
- Matharu, Hardeep. "Sweden and Denmark Have Highest Rates of Sexual Harassment in Europe." Independent, 2016. <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/sweden-and-denmark-have-highest-number-of-sexual-assaults-in-europe-a6800901.html>.
- Navier, Hanna. "Swedish Men Join the Self-Reflection Movement." *Voice Male*, February 18, 2018.

<https://voicemalemagazine.org/swedish-men-join-self-reflection-movement/>.

Nordberg, Jenny. "The Case That Killed #MeToo in Sweden." *New York Times*, March 15, 2022. <https://www.nytimes.com/interactive/2022/03/15/opinion/cissi-wallin-fredrik-virtanen-metoo-sweden.html>.

Ohlheiser, Abby. "The Woman behind 'Me Too' Knew the Power of the Phrase When She Created It — 10 Years Ago." *The Washington Post*, 2017. <https://www.washingtonpost.com/news/the-intersect/wp/2017/10/19/the-woman-behind-me-too-knew-the-power-of-the-phrase-when-she-created-it-10-years-ago/>.

Pollack, Ester. "Sweden and the #MeToo Movement." *Interactions Studies in Communication & Culture* 10, no. 3 (2019): 185–200. https://doi.org/10.1386/iscc.10.3.185_1.

Rape Crisis. "What Is Sexual Harrasment?" Rape Crisis, n.d. [https://rapecrisis.org.uk/get-informed/types-of-sexual-violence/what-is-sexual-harassment/#:~:text=Sexual harassment is any unwanted,act that happened without consent](https://rapecrisis.org.uk/get-informed/types-of-sexual-violence/what-is-sexual-harassment/#:~:text=Sexual%20harassment%20is%20any%20unwanted,act%20that%20happened%20without%20consent).

Saunders, Doug. "Sweden's Rape Crisis Isn't What It Seems." *The Globe and Mail*, 2016. [https://www.theglobeandmail.com/opinion/swedens-rape-crisis-isnt-what-it-seems/article30019623/#:~:text=Sweden does indeed have far,most expansive definition of rape](https://www.theglobeandmail.com/opinion/swedens-rape-crisis-isnt-what-it-seems/article30019623/#:~:text=Sweden%20does%20indeed%20have%20far,most%20expansive%20definition%20of%20rape).

Swedish Gender Equality Agency. "Stories from the #MeToo Movement." Swedish Gender Equality Agency, 2021. <https://swedishgenderequalityagency.se/men-s-violence-against-women/metoo/>.

———. "What Is Sexual Harassment?" Swedish Gender Equality Agency, 2021.

Swedish Research Council. "Sexual Harassment in Academia: An International Research Review." Stockholm, 2018.

———. "Sexual Harrasment in Academia: An International Research Review." Stockholm, 2018.

The Guardian. "Sweden Plans Change in Law to Require Explicit Consent before Sexual Contact," December 21, 2017. <https://www.theguardian.com/world/2017/dec/20/sweden-to-move-burden-of-proof-in-rape-cases-from-claimant-to-the-accused-explicit-consent>.

The Local. "456 Swedish Theatre Stars Share Stories of Sex Harassment." The Local, 2017. <https://www.thelocal.se/20171109/456-swedish-theatre-stars-share-stories-of-sex-harassment>.

———. "Sexual Harassment Is a 'Major Public Health Issue' in Sweden: Survey." The Local, 2019. <https://www.thelocal.se/20190528/sexual-harassment-is-a-major-public-health-issue-in-sweden-survey/>.